

TESIS

**KONFLIK BATIN TOKOH ANISA DALAM *NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN* KARYA ABIDAH EL KHALIEQY
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA**

**THE INNER CONFLICT OF ANISA'S CHARACTER IN ABIDAH EL
KHALIEQY'S NOVEL *PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN*
LITERATURE PSYCHOLOGY**

OLEH:

RAHMI BIN MUSAAD

F032202007



**BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR**

2022

TESIS

KONFLIK BATIN TOKOH ANISA DALAM NOVEL PEREMPUAN
BERKALUNG SORBAN KARYA ABIDAH EL KHALIQEY
TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

Disusun dan diajukan oleh:

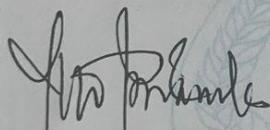
RAHMI BIN MUSAAD

Nomor Pokok: F032202007

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 31 Agustus 2022
dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui,

Ketua



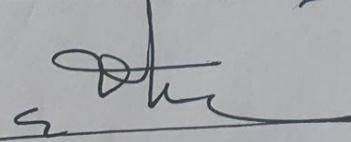
Dr. Inriati Lewa, M.Hum.
NIP 196403301989032001

Sekretaris



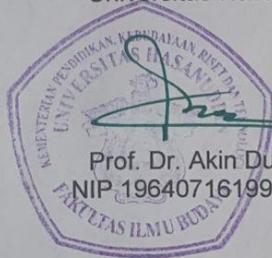
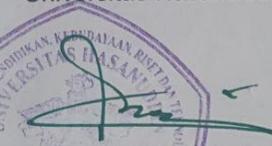
Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum.
NIP 196803231993031002

Ketua Program Studi
Magister Bahasa Indonesia



Dr. Tammasse, M.Hum.
NIP 196608251991031004

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmi Bin MUSAAD
NIM : F032202007
Program Studi : Bahasa Indonesia
Jenjang : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **"Konflik Batin Tokoh Anisa dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy"** merupakan hasil karya penulis, bukan plagiat atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan, bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang di plagiat, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 30 September 2022



Rahmi Bin MUSAAD

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala nikmat, rahmat, dan hidayah serta kesehatan yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis yang berjudul **“Konflik Batin Tokoh Anisa Dalam *Novel Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidha El Khaliqey: Tinjauan Psikologi Sastra”** merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata dua dan memperoleh gelar Magister Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan tesis ini, banyak hambatan yang telah dihadapi. Akan tetapi, doa dan usaha yang tekun, serta bantuan dari berbagai pihak sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Alma Ali MUSAAD dan Jena MUSAAD selaku kedua orang tua yang telah bekerja keras mengasuh, membimbing, dan membiayai. Terima kasih atas kasih sayang, dukungan, doa, dan perhatian yang telah diberikan kepada penulis hingga saat ini. Semoga penulis diberi kesempatan untuk selalu membahagiakan dan dapat membanggakan. Penulis selalu merindukan kalian di mana pun kalian berada.

2. Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku mantan Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu, memotivasi, dan membantu administrasi penulis.
3. Dr. Tammasse, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang selalu ikhlas meluangkan waktu membantu administrasi penulis.
4. Dr. Inriati Lewa, M.Hum. selaku penasihat I terima kasih telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan serta arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Mardi Adi Armin. M.Hum. Selaku penasihat II terima kasih telah meluangkan waktu dan memberi bimbingan serta arahan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
6. Prof. Dr. Fathu Rahman, M.Hum., Dr. Muh. Syafri Badaruddin, M.Hum., Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. selaku penguji/penilai yang senantiasa membantu penulis meningkatkan kualitas tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus pada Program Magister Bahasa Indonesia.
8. Teman-teman seangkatan, Kaka Tina, Kaka Yuyun, Ivi, Irene, Rio, Rahman, Lelaki Laut, serta teman-teman Program Studi Magister Bahasa Indonesia yang tidak dapat saya sebutkan namanya, terima kasih telah membantu penulis selama proses perkuliahan.

9. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Hasrul Romain yang telah menyempatkan waktunya untuk menemani penulis dalam proses penyusunan tesis ini.

10. Kepada diri sendiri yang telah berusaha hingga dapat merampungkan tesis ini dan dapat diseminarkan. Terima kasih telah berjuang tanpa lelah dan putus asa.

Penulis tak mampu membalas semua jasa Bapak/Ibu dan saudara, namun penulis senantiasa memanjatkan doa kiranya Tuhan Yang Maha Esa akan melimpahkan berkat atas bantuan yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis mohon maaf jika dalam tesis ini terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang kesusastaan, sekian dan terima kasih.

Makassar, 31 Agustus 2022

Rahmi Bin MUSAAD

ABSTRACT

RAHMI BIN MUSAAD. The inner conflict of Anisa's character in Abidah El Khalieqy's novel "Perempuan Berkalung Sorban" (supervised by Inriati Lewa' and Mardi Adi Amin).

The research aims at revealing the inner conflict experienced by the main character "Anisa" in Abidah El Khalieqy's novel "Perempuan Berkalung Sorban". This is revealed through the realisation of the inner conflict of Anisa's character, the factors causing the inner conflict, and the values described in the novel. The research was conducted by utilising the theory of literary psychology. This was the qualitative research, in which the research directly involved in entire research processes starting from the problem determination, literature review, data collection and processing, analysis process, and reaching research conclusions. The research result indicates that there is the description of the inner conflict experienced by the main character, "Anisa", either being carried out by the father, mother, and husband as the family head or the local community. The forms of the verbal violence and physical violence experienced make "Anisa's" character psychologically shaken and experience the inner conflict.

Key words: Inner conflict, value, literary psychology, Sigmund Freud's theory, "Perempuan Berkalung Sorban"



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Hasil Penelitian yang Relevan	9
B. Landasan Teori	14
1. Teori Struktural	14
a. Latar	17
b. Tokoh dan Penokohan	18
2. Psikologi Sastra	19
3. Psikoanalisis	27
a. Struktur Kepribadian	30
b. Dinamika Kepribadian	33
c. Perkembangan kepribadian	37
4. Konflik Batin	38
5. Nilai	43
C. Kerangka Berpikir.....	45
D. Defenisi Oprasional	48
BAB III METODE PENELITIAN	49

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
B. Fokus Penelitian	49
C. Data dan Sumber Data	50
1. Data	50
2. Sumber Data	50
D. Instrument Penelitian	51
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Struktur Alur, Latar, Tokoh dan Penokohan dalam Novel	
<i>Perempuan Berkalung Sorban</i>	53
B. Hasil penelitian.....	59
C. Pembahasan	65
1. Wujud Konflik Batin Tokoh Anisa dalam Novel	
<i>Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El</i>	
<i>Khalieqy</i>	65
a. Kerlakuan Tidak Adil	66
b. Pertentangan Antara Keputusan Tidak Sesuai	
Keinginan	74
c. Harapan Tidak Sesuai Kenyataan.....	78
2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin Tokoh	
Anisa dalam Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban Karya</i>	
Abidah El Khalieqy	83
a. Faktor Eksternal	83
1) Lingkungan Sosial	84
2) Keluarga	89
b. Faktor Internal	96
1) Rasa Iri Hati	96
2) Hubungan Ketidakharmonis	97
3. Nilai-Nilai Kehidupan yang Digambarkan dalam	
Novel <i>Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah</i>	

El Khalieqy	102
a. Nilai Budaya	102
b. Nilai Religi	106
c. Nilai Moral	117
BAB V PENUTUP	120
Kesimpulan	120
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Table 4.1	57
Table 4.2	58
Table 4.3	60
Table 4.4	62
Table 4.5	64

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konflik adalah pertentangan, perselisihan, atau percekocokan. Konflik terbagi menjadi dua, yaitu konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin adalah pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang yang muncul akibat terjadinya pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. Konflik sosial adalah pertentangan antara individu dengan individu, individu dan kelompok masyarakat, dan antara kelompok masyarakat yang satu dan kelompok masyarakat yang lain yang diakibatkan timbulnya perbedaan atau perselisihan pendapat yang melahirkan konflik antarsosial. Konflik batin atau konflik sosial lazimnya sering terjadi dalam kehidupan bermasyarakat karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial. Dikatakan manusia adalah makhluk sosial karena dalam menjalani kehidupan ia tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain.

Pembicaraan mengenai sastra dan dunia sosial merupakan kajian yang luas. Sastra dan kehidupan sosial bermasyarakat sangat erat kaitannya. Hubungan antara dunia sosial atau masyarakat dan sastra telah lama mendapat perhatian. Sebagai contohnya adalah filsuf Plato pada abad ke 427-347 SM (dalam Susanto 2016: 99) yang mengatakan bahwa sastra adalah bentuk refleksi dari suatu masyarakat. Konsep mimesis dari Plato merupakan model dari dunia ide. Plato mengatakan

bahwa sastrawan adalah seorang peniru. Dia mengimajinasikan dunia ide dalam karyanya hingga sastra dianggap sebagai mimesis dari realitas dalam dunia ide.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan yang dikemas dalam tulisan estetika melalui media bahasa. Esten (1978: 9) berpendapat bahwa sastra adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia.

Karya sastra adalah seni bahasa. Karya sastra lahir bukan hanya dari kekosongan semata melainkan lahir dari imajinasi pengarang. Karya sastra merupakan gambaran yang terjadi dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra dengan manusia selalu memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dan yang lain. Cerita yang dibangun dalam sebuah karya sastra adalah gambaran dari kehidupan manusia yang ada. Karya sastra pada dasarnya sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberikan kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin terhadap penikmatnya.

Karya sastra yang diciptakan pengarang melalui imajinasinya merupakan bentuk salinan dari kehidupan sosial baik berupa kisah nyata maupun khayalan. Cerita yang dikemas pengarang dalam sebuah novel sangat kompleks mulai dari alur cerita, latar tempat dan waktu, penokohan, permasalahan yang dialami tokoh, hingga klimaks, dan amanat yang ingin disampaikan penulis melalui karyanya tersebut. Salah satu karya sastra yang menarik perhatian peneliti adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* yang di tulis oleh Abidah El Khalieqy.

Abidah El Khalieqy merupakan seorang sastrawan yang lahir di Jombang, Jawa Timur, 1 Maret 1965. Ia adalah alumni Pesantren putri modern persatuan islam, bangil IAIN Sunan Kalijaga. Ia telah beberapa kali telah memenangkan penghargaan, atas beberapa karyanya tentang perjuangan seorang muslimah dalam menghadapi kehidupan yang penuh dengan aturan-aturan dan moral. Sebagai penulis, namanya mulai dikenal karena sebagian dari novelnya yang telah difilmkan, seperti *Perempuan Berkalung Sorban* (2011) Dan *Mahabbah Rindu* (2007).

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah novel yang menceritakan tentang tokoh Anisa seorang muslimah yang memperjuangkan dan mempertahankan hak-hak dan keadilan terhadap kaum perempuan yang ditindas dan dirampas mengatas namakan agama, tradisi dan adat-istiadat. yang lahir dan besar dalam lingkungan pondok pesantren. Kedua orang tua Anisa merupakan pengurus pesantren tersebut. Ayah Anisa adalah seorang kiai besar dan ia adalah pemilik dan

pendiri pondok pesantren tersebut. Sedangkan Ibu Anisa adalah salah satu pengurus di pesantren tersebut.

Novel *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan data dalam penelitian ini karena cerita yang ditulis sangat menarik untuk diteliti. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* ini memiliki banyak konflik terutama konflik yang dialami oleh tokoh utama Anisa. Konflik yang dialami Anisa bermula dari Anisa masih kanak-kanak hingga ia dewasa. Konflik batin yang sering dialami Anisa adalah perlakuan tidak adil dari kedua orang tuanya yang selalu membeda-bedakan Anisa dengan kakak-kakaknya. Dalam novel tersebut lebih mengontraskan hak laki-laki yang lebih diutamakan, sedangkan hak-hak perempuan dikesampingkan.

Kehidupan Anisa penuh dengan kekangan berdasarkan gender. Ia anak seorang kiai yang hidup dalam peraturan-peraturan pondok pesantren. Setelah dewasa, ia harus menghadapi perjodohan tanpa dilandasi rasa cinta dan seringkali mengalami kekerasan rumah tangga baik kekerasan fisik maupun mental. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* menceritakan kehidupan seorang perempuan yang hidup dengan aturan-aturan, moral, kewajiban dan mengesampingkan hak dan keinginan seorang perempuan yang ingin menikmati masa kanak-kanak sama halnya seperti anak-anak pada seumurannya tanpa harus memandang jenis kelamin dan status sosial.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang ilmu jiwa. Sastra adalah jendela jiwa. Sastra mempresentasikan manusia dalam berbagai

tindakan (*action*) untuk mencapai hasrat (*apetittus*) yang diinginkan. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Kita dapat memahami kejiwaan seseorang melalui sastra dan kita bisa memahami psikologi melalui sastra. Karena itu, sastra tidak lepas dari konteks psikologi dan sebaiknya, psikologi juga tidak lepas dari sastra (dalam Ahmad, 2015:1). Maka dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang membantu mengungkap psikologi tokoh dalam menghadapi konflik-konflik yang menyebabkan konflik batin tokoh dalam karya sastra .

Endraswara (dalam Minderop, 2018:2) mengemukakan bahwa penelitian psikologi sastra memiliki peran penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih dalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang permasalahan perwatakan yang dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis.

Konflik-konflik yang ditimbulkan penulis dalam novel inilah yang menarik perhatian peneliti, yaitu untuk mengkaji psikologi tokoh utama dalam menghadapi konflik batin dari berbagai permasalahan yang dialaminya. Hal ini berdampak buruk pada psikologi tokoh utama dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy menggambarkan betapa terkekangnya perempuan yang hidup pada tahun delapan puluhan yang digambarkan pengarang dalam novel

tersebut. Penuh dengan tekanan konflik batin yang ia alami dari kecil hingga dewasa. Hal tersebut dapat mengakibatkan tekanan psikologi atau tekanan kejiwaan yang dialami tokoh Anisa.

Penelitian ini bermaksud mengkaji tentang konflik batin tokoh Anisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan pendekatan struktural untuk mengetahui hubungan alur, latar, dan penokohan dan menggunakan teori Psikoanalisis untuk mengkaji konflik batin antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri tokoh Anisa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud konflik batin tokoh Anisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy?
2. Mengapa terjadi konflik batin pada tokoh Anisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy?
3. Nilai-nilai kehidupan apa saja yang digambarkan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tentang konflik batin tokoh Anisa di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Mendeskripsikan wujud konflik batin tokoh Anisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Adibah El Khalieqy.

2. Menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh Anisa dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.
3. Mengungkap Nilai-nilai kehidupan yang digambarkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian di atas peneliti mendapatkan beberapa manfaat yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, dosen, guru, pembaca, dan sebagai bahan ajar khusus dalam bidang sastra.
- (b) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tambahan dalam mengaplikasikan teori sastra khususnya teori psikologi sastra dalam mengungkapkan wujud konflik batin yang dialami tokoh Anisa, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin, dan nilai-nilai kehidupan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (a) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai studi sastra Indonesia, terutama dalam bidang penelitian novel Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra.
- (b) Menambah pemahaman dan membantu pembaca dalam memahami novel *Perempuan Berkalung Sorban* terutama dalam kaitannya dengan psikologi tokoh utama.
- (c) Sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis akan menguraikan beberapa penelitian yang berkaitan dengan psikologi sastra yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dan memberikan gambaran persamaan dan perbedaan penelitian konflik batin tokoh utama dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* secara psikologi sastra yang akan dilakukan penulis dalam tesis ini.

Penelitian relevan yang pertama, yaitu yang dilakukan oleh Kadir, Ikki Permatasari. (2021) yang mengangkat tentang Citra Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khaliqey. pada penelitiannya mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan berkalung sorban* Karya Abidah El Khaliqey. Hal tersebut diungkap melalui bentuk ketidakadilan gender, dampak ketidakadilan dan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan.

Peneliti yang dilakukan peneliti terdahulu memiliki persamaan, yaitu objek penelitiannya yang sama-sama meneliti novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya mengungkapkan citra perempuan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* yaitu, bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, dan bentuk perlawanan yang dilakukan tokoh perempuan. Penelitian ini menganalisis tentang psikologi tokoh Anisa dalam novel *Perempuan*

Berkalung Sorban berupa wujud konflik batin yang dialami tokoh Anisa, faktor-faktor yang melatarbelakangi timbulnya konflik, dan nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Penelitian relevan yang kedua, yaitu yang dilakukan oleh M Muzakka. (2017) yang berjudul *Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai*". Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa perjuangan perempuan melawan hegemoni patriarki tidak hanya terjadi dalam realitas tetapi terjadi dalam karya sastra Indonesia. Satu di antaranya adalah novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Tujuan umum penelitian ini adalah menjelaskan perjuangan perempuan dalam meraih hegemoni patriarki. Hasil menunjukkan bahwa tokoh utama perempuan, Anisa, berjuang meraih patriarki dalam komunitas pesantren yang menempatkan perempuan bersifat inferior.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu meneliti mengenai perjuangan perempuan dalam meraih kesetaraan gender dalam komunitas pesantren yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, sedangkan penelitian ini dikhususkan untuk menganalisis wujud konflik batin yang dialami tokoh Anisa, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik batin, dan nilai-nilai kehidupan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

Penelitian relevan berikutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Adnani, Kamila.(2017) “Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi di Pesantren Analisis Wacana Kritis terhadap Novel *Perempuan Berkalung Sorban*”. Dalam tulisannya ia mendeskripsikan bahwa Isu gender dalam lingkungan pesantren adalah bagian dari persoalan gender yang lebih besar di Indonesia dalam dunia pendidikan dan agama. Salah satu indikator utama persoalan gender di lingkungan pesantren adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, di dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*, pengarang berusaha memberdayakan perempuan melalui tulisan-tulisannya. Perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* itu digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, berani, kritis terhadap hegemoni pesantren yang selama ini terjadi seperti relasi kuasa antara santri dan kyai, pemahaman terhadap kitab klasik/kitab kuning, relasi sosial antara laki-laki, dan perempuan di pesantren dan sebagainya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama menganalisis novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khalieqy. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu mengkhususkan penelitiannya mengenai resistensi perempuan terhadap tradisi-tradisi di pesantren, isu ketidaksetaraan gender di lingkungan pesantren dan tokoh utama yang digambarkan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah perempuan yang cerdas, berani, dan kritis terhadap hegemoni di lingkungan pesantren.

Penelitian selanjutnya oleh Wandira, dkk. (2019) "*Kepribadian Tokoh Aminah Dalam Novel Derita Aminah Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra*". Menggambarkan penokohan tokoh Aminah seorang anak berusia enam tahun yang harus menjalani masa kecil yang kelam. Aminah seorang anak yang bekerja keras, pantang menyerah, memiliki sifat yang peduli, dan baik hati. Seorang anak yang tegar dan selalu berusaha untuk ikhlas menjalani kehidupannya; gambaran kepribadian tokoh Aminah pribadi yang ceria dan selalu menunjukkan perasaannya secara langsung, perubahan kepribadiannya terjadi ketika memiliki ibu tiri kejam dan sering menyiksanya, Aminah menjadi seorang yang tertutup dan kurang mampu mengekspresikan emosinya. Hal tersebut mempengaruhi dinamika kepribadian tokoh Aminah yang perasaan, pikiran dan tindakannya seringkali mengalami konflik dan sering bertentangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang psikologi tokoh utama dalam karya sastra. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu menganalisis tentang kepribadian tokoh utama dalam Novel *Derita Aminah* Karya Nurul Fithrati, sedangkan penelitian ini menganalisis konflik batin tokoh Anisa dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy, dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek kajian yang berbeda.

Penelitian relevan berikutnya yang menggunakan tinjauan penelitian yang sama dilakukan oleh Giriani, dkk. (2017). “Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah *Monolog Balada Sumarah* Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra”. Menjelaskan (1) pada tokoh utama (Sumarah) ditemukan sembilan sifat, yakni berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, pesimistis, idealis, dan penakut; (2) dorongan *id* pada diri Sumarah ditandai ketika ia ingin tahu tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respons *ego* ditandai ketika ia meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS dan ketika ia membunuh majikan. Respons *superego* ditandai ketika Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi di tempat ibu Jumiarti dan ketika Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan. Dari analisis kepribadian Sumarah, ditemukan pula tipe melankolis dalam diri Sumarah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama meneliti tentang psikologi tokoh utama dalam karya sastra. Namun, perbedaannya adalah penelitian terdahulu menganalisis mengenai sifat-sifat tokoh utama dan peran *id*, *ego* dan *superego* dalam diri tokoh utama, sedangkan penelitian ini khusus menganalisis bentuk konflik batin tokoh utama, penyebab munculnya konflik batin tokoh utama, dan nilai yang diajarkan dalam novel tersebut.

B. Landasan Teori

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, penelitian ini berkonsentrasi pada pendekatan psikologi sastra yakni menelaah kejiwaan tokoh melalui teks-teks dalam karya sastra. Oleh karena itu, objek penelitian perlu disandingkan dengan teori yang mampu menjelaskan secara menyeluruh mengenai perkembangan kejiwaan tokoh dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini menggunakan analisis teori struktural dan teori psikoanalisis Sigmund Freud berdasarkan referensi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian terhadap novel *Perempuan Berkalung Sorban*.

1. Teori Struktural

Strukturalisme adalah pendekatan yang menekan unsur intrinsik yang membangun karya. Jika tidak ada analisis melalui struktural, maka intrinsik dalam suatu karya sastra tidak dapat digali secara dalam. Sedangkan menurut Siswanto (2005:19), pendekatan struktural dapat pula disebut dengan pendekatan intrinsik, yakni pendekatan yang berorientasi kepada karya sebagai jagat yang mandiri terlepas dari dunia eksternal di luar teks. Analisis bertujuan kepada teks itu sendiri sebagai kesatuan yang tersusun dari bagian-bagian yang saling terjalin dan analisis dilakukan berdasarkan pada parameter intrinsik sesuai dengan unsur-unsur internal.

Teeuw (dalam Junus, 1985: 17) mengemukakan bahwa unsur dalam karya sastra menunjukkan saling keterkaitan yang erat dan

merupakan satu sistem interelasi antar unsur-unsur yang membangunnya. Hubungan antar unsur-unsur tersebut bertujuan menghasilkan atau mengungkapkan makna secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa makna keseluruhan karya sastra baru dapat terungkap setelah adanya keterpaduan atau dukungan dengan unsur-unsur yang lain.

Sebuah karya sastra dibangun dari sejumlah struktur. Setiap struktur memiliki peran ataupun fungsi masing-masing. Akan tetapi, antar struktur satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan antarstruktur memiliki keterkaitan dalam membentuk kesatuan maupun kebulatan makna. Struktural merupakan sebuah pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekan keseluruhan relasi antar berbagai unsur teks. Sebuah teks sastra terdiri atas komponen-komponen seperti: ide, tema, amanat, latar, watak, dan perwatakan, insiden, plot, dan gaya bahasa (Taum, 1997: 38-39).

Teori struktural dipahami secara *close reading*, yaitu membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, hubungan dengan realitas, maupun unsur pembaca. Analisis difokuskan pada unsur-unsur intrinsik karya sastra, setiap unsur analisis dalam hubungannya dengan unsur-unsur lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Wiyatmi, 2006: 89) yang menyatakan, teori struktural memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya itu sendiri. Karya sastra dipandang sebagai suatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca.

Teeuw mengemukakan teori struktural sebagai berikut: Teori struktural merupakan sebuah cara pandang yang menempatkan karya sastra dengan realitas masyarakat melalui hubungan timbal-balik antara satu unsur dengan unsur yang lain dalam satu kesatuan yang padu. Dengan adanya hubungan timbal-balik antar unsur-unsur itulah makna keseluruhan akan muncul karena pada dasarnya antara satu bagian dengan bagian yang lain saling terkait dalam satu kesatuan yang utuh. Analisis struktural dalam karya sastra berarti membongkar, mengupas, dan memaparkan semua unsur bangun karya sastra tersebut untuk mendapatkan makna keseluruhan (Junus, 1988: 136-138).

Teeuw (1991: 61) menilai bahwa, pendekatan struktural sebagai prioritas awal untuk mengetahui kebulatan makna teks sastra yang harus memperhatikan teks sastra. Berdasarkan penilaian tersebut, Teeuw (1991: 135) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkap keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 1995: 46) menyatakan, analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel, dan roman), yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur internal yang terdapat di dalamnya. Sebelum melakukan analisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun haruslah menggunakan pendekatan struktural. Selanjutnya, Teeuw (1988: 16) menyatakan bahwa analisis struktural

merupakan prioritas utama sebelum diterapkannya analisis yang lain. Tanpa analisis struktural, kebulatan makna yang dapat digali dari karya sastra tersebut tidak dapat ditangkap dan dipahami sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra.

a. Latar

Latar adalah segala keterangan, pengacuan, atau petunjuk yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan situasi terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Latar berfungsi sebagai pemberi kesan realitas kepada pembaca. Selain itu, latar digunakan untuk menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi (Nurgiyantoro, 2007: 214). Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2007:227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat- tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2007 : 314).

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah kapan tersebut biasanya dikaitkan dengan waktu faktual, waktu yang ada

kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2007 :318).

Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong sosial-budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas (Nurgiyantoro, 2007 :322).

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku cerita yang ada dalam cerita tersebut. Menurut Nurgiyantoro, (2012:165) Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan „Siapakah tokoh utama novel itu?” atau ada berapa orang jumlah pelaku novel itu?” dan sebagainya. Walaupun tokoh cerita „hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Rokhmansyah (2014:34) mengatakan bahwa tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa serta memiliki watak dan perilaku tertentu. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku yang sering ditampilkan dalam sebuah karya sastra seperti novel dan film yang memberikan makna cerita secara keseluruhan pada suatu peristiwa.

Penokohan sebagai salah satu unsur pembangun fiksi dapat dikaji dan dianalisis keterjalannya dengan unsur-unsur pembangun lainnya. Aminuddin (2009:79) mengatakan bahwa penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh atau pelaku dalam sebuah cerita. Penokohan sering disama artikan dengan karakter atau perwatakan, yakni mengacu pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:176).

Pembagian mengenai tokoh cerita yang lebih lengkap dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2012:176) Ia membagi tokoh cerita dalam beberapa jenis penamaan yaitu: (1) dilihat dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita disebut dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. (2) Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dinamakan tokoh protagonis dan tokoh antagonis. (3) Dilihat dari berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh cerita disebut dengan tokoh statis dan tokoh berkembang. (4) Dilihat dari kemungkinan pencerminan tokoh cerita dinamakan dengan tokoh tipikal dan tokoh netral. Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

2. Psikologi Sastra

Wiyatmi (2011:14) kata sastra mengacu kepada dua pengertian, yaitu sebagai karya sastra dan sebagai ilmu sastra, yang merupakan

salah satu cabang ilmu pengetahuan. Ketika digunakan dalam kerangka karya sastra, sastra merupakan hasil karya seni yang diciptakan pengarang atau pun kelompok masyarakat tertentu bermediakan bahasa. Sastra memiliki pengertian yang sangat luas dan dalam perkembangannya sastra sebagai ilmu dapat bersinergi dengan cabang ilmu yang lain di luarnya. Dalam penelitian ini sastra bersinergi dengan psikologi.

Psikologi berasal dari kata Yunani *Psyche*, yang berarti jiwa dan *logo* yang berarti ilmu. Jadi, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atkinson dalam Minderop, 2018:3). Walgito (2010:10) mengemukakan bahwa psikologi merupakan suatu ilmu yang meneliti serta mempelajari tentang perilaku atau aktivitas-aktivitas yang dipandang sebagai manifestasi dari kehidupan psikis manusia. Dalam psikologi, perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme dianggap tidak muncul dengan sendirinya, tetapi, tetapi sebagai akibat dari adanya simulasi atau rangsang yang mengenai individu atau organisme itu. Dalam hal ini perilaku atau aktivitas dianggap sebagai jawaban atau respon terhadap stimulasi yang mengenainya.

Pada dasarnya antara sastra dan psikologi yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai

bahan telaah (Endraswara dalam Minderop, 2010: 2). Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi semata.

Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang pusat perhatiannya pada aktivitas kejiwaan baik dari tokoh yang ada dalam suatu karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, bahkan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Endraswara (2011:96), psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya sastra juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa drama maupun prosa.

Jatman (dalam Endraswara, 2011:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak

langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain, bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Menurut Roekhan (dalam Endraswara, 2011:97-98) psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya.

Menurut Semi, (1993:76) pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Untuk melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi.

Penelitian psikologi sastra pada dasarnya adalah model penelitian interdisipliner antara ilmu sastra dan ilmu psikologi. Psikologi sastra tidak bertujuan memecahkan masalah-masalah psikologi praktis. Akan tetapi, memusatkan perhatian pada aspek-aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Menurut Ratna (2004:343) ada tiga cara yang dapat dilakukan

untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu (a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, (b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiktional dalam karya sastra, dan (c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Menurut Wahyuningtyas dan Santos (2011:8) psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan yang berdiri sendiri dan tidak bergabung dengan ilmu-ilmu yang lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Dalam hal ini psikologi masih mempunyai hubungan dengan disiplin ilmu lain seperti filsafat, biologi, sosial, maupun budaya (antropologi, dsb). Di samping itu, psikologi mempunyai keterkaitan dengan ilmu sastra (humaniora).

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endraswara, 2008:15).

Menurut Wellek dan Warren (1989:90) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. "Pertama adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi. Kedua adalah studi proses kreatif. Ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan

dalam karya sastra. Keempat adalah mempelajari dampak sastra pada pembaca.” Dalam pengertian yang ketiga sebenarnya tersirat bagaimana psikologi dapat digunakan untuk menginterpretasikan dan menilai karya sastra. Dalam hal ini, Wellek dan Warren (1989:106) mencontohkan bagaimana tokoh-tokoh dalam karya sastra, apakah itu novel, cerpen, atau drama dinilai apakah benar secara psikologis, seperti yang dikatakan Wellek dan Warren (1989:106) dalam penciptaan karya sastra memang kadang-kadang ada teori psikologi tertentu yang dianut oleh pengarang secara sadar atau samar-samar, dan teori tersebut ternyata cocok untuk menjelaskan tokoh-tokoh dan situasi cerita.

Berbeda halnya dengan Scott (dalam Endraswara, 2008:64) yang berpendapat bahwa penelitian psikologi sastra yang otentik meliputi tiga kemungkinan. Tiga sasaran analisis yang dimaksud dapat disejajarkan dengan ketiga pengertian yang dijelaskan oleh Wellek dan Warren. Menurut Scott yang penting dalam psikologi sastra mencakup tiga hal. Pertama adalah hubungan ketidaksengajaan antara pengarang dan pembaca. Kedua adalah penelitian kehidupan pengarang untuk memahami karyanya, dan ketiga adalah pengertian karakter para tokoh dalam karya yang diteliti. Cabang ketiga dari pemikiran yang ditawarkan oleh Scott tidak terlalu terfokus pada kehidupan pengarang.

Menurut Deiches (dalam Endraswara 2008:65) penelitian psikologi sastra juga dibedakan menjadi tiga cabang. Yaitu pertama melalui analisis dunia kepengarangan, yang kedua melalui analisis tokoh-tokoh dan

penokohan, dan yang ketiga adalah penelitian yang berhubungan dengan cerita arketipe. Cara yang pertama disebut kritik ekspresif, karena melukiskan pengarang sebagai subjek individual, khususnya antara sikap pengarang dan karya yang dihasilkan. Cara yang kedua disebut dengan cara objektif yang memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh sebagai perwujudannya karakterologi dan karakterisasi. Cara yang ketiga disebut sebagai kritik arketipe sebab analisa dipusatkan pada eksistensi ketidaksadaran kolektif.

Di dalam pelaksanaan pendekatan psikologis dalam kajian sastra hanya diambil bagian-bagian yang berguna dan sesuai dengan pembahasan sifat dan perwatakan manusia. Ada beberapa konsepsi dasar dan kriteria yang digunakan pendekatan psikologis yaitu sebagai berikut:

1. Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar atau *conscious* dalam bentuk penciptaan karya sastra.
2. Mutu sebuah karya sastra ditentukan oleh bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada di alam bawah sadar, kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar.

3. Di samping membahas proses penciptaan dan kedalaman segi perwatakan tokoh, perlu pula mendapat perhatian dan kajian yaitu aspek makna, pemikiran, dan falsafah yang terlihat di dalam karya sastra.
4. Karya yang bermutu, menurut pendekatan psikologis, adalah karya sastra yang mampu menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain.
5. Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri.
6. Kebebasan individu penulis sangat dihargai, dan kebebasan mencipta juga mendapat tempat yang istimewa (Semi, 1993:77-78).

Dari konsepsi dasar dan kriter yang digunakan pendekatan psikologi dalam penelitian ini ialah Karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar atau *conscious* dalam bentuk penciptaan karya sastra, Mutu sebuah karya sastra ditentukan oleh

bentuk proses penciptaan dari tingkat pertama, yang berada di alam bawah sadar, kepada tingkat kedua yang berada dalam keadaan sadar, Karya yang bermutu, menurut pendekatan psikologis, adalah karya sastra yang mampu menyajikan simbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayaan, tradisi, moral, budaya, dan lain-lain, dan Karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologis adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri.

3. Psikoanalisis

Psikoanalisis merupakan salah satu dari jenis pembagian psikologi berdasarkan teorinya (lainnya yaitu psikologi fungsional, psikologi behaviorisme, psikologi gestalt, psikologi humanistik, dan psikologi kognitif). Psikoanalisis pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud pada tahun 1896 di Wina. Istilah psikoanalisis menurut Bertens (1987:xii), merupakan suatu pandangan baru tentang manusia, dimana ketidaksadaran memainkan peranan sentral. Jadi, psikoanalisis dapat diartikan sebagai ilmu yang lebih dalam menelisik tentang kejiwaan serta konflik-konflik kejiwaan pada diri manusia di mana kedua hal tersebut bersumber pada ketidaksadaran.

Metode asosiasi yang diciptakan oleh Freud untuk mengobati pasien-pasiennya merupakan tonggak awal munculnya psikoanalisa

(Koswara, 1991:30). Melalui metode tersebut Freud menyimpulkan bahwa ketaksadaran memiliki sifat dinamis dan memegang peranan ketika seseorang mengalami gangguan neurotik seperti histeria.

Lebih lanjut, Koswara (1991:30) menambahkan bahwa peranan ketaksadaran yang penting bagi kehidupan psikis kemudian mulai diperluas. Kehidupan psikis manusia terdiri atas dua unsur yaitu unsur naluri-naluri dan keinginan yang berasal dari naluri itu sendiri. Peran mekanisme *represi* dalam hal ini diperlukan untuk menangani konflik yang ada pada diri manusia. Ketika keinginan-keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi atau sulit dipuaskan maka mekanisme represi tersebut muncul dan mengembalikan keinginan yang tidak tercapai tersebut ke kawasan tak sadar kemudian menempatkannya bersama-sama dengan pengalaman tertentu yang sifatnya traumatis dan menyakitkan. Dengan kata lain, mekanisme represi dalam hal ini merupakan suatu cara yang digunakan untuk menghindari adanya konflik kejiwaan pada diri manusia agar gejala neurotik seperti histeria pada diri seseorang dapat dihindari.

Gejala neurosis pada penjelasan di atas diperkuat dengan adanya pendapat dari Eagleton melalui bukunya berjudul *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Melalui buku tersebut Eagleton (2007:229), menjelaskan bahwa kerja bawah sadar yang paling merusak adalah gangguan psikologi dalam satu atau lain bentuk. Adanya hasrat tak sadar yang tidak mau disangkal tetapi juga tidak dapat menemukan pelepasan yang nyata pada akhirnya akan menyebabkan konflik pada kejiwaan

individu. Hal tersebut terjadi karena hasrat tak sadar yang ada pada diri individu memaksakan diri keluar dari bawah sadar sedangkan *ego* pada diri individu tersebut justru memblokir secara defensif sehingga menimbulkan konflik internal yang kemudian disebut dengan neurosis.

Salah satu gejala yang dapat dikaji dengan psikoanalisis yaitu *neurosis obsesional* atau neurosis yang bersifat obsesif. Neurosis obsesif dapat diartikan sebagai suatu gejala di mana individu tersebut menunjukkan gejala dengan cara berkompromi, melindungi dirinya dari hasrat tak sadar sekaligus diam-diam mengekspresikannya (Eagleton, 2007:229).

Psikoanalisis menitikberatkan pada kepribadian, di mana kepribadian yang ada pada diri manusia memiliki pengaruh atau keterkaitan bagi kejiwaan yang ada pada diri seseorang. Adanya keterkaitan antara psikoanalisis dengan kepribadian disampaikan oleh Seminu (2006:55) bahwa ide-ide pokok Freud tentang teori kepribadian tumbuh dari pengalaman merawat pasien-pasien neurotik. Dari pengalaman tersebut dapat diketahui bahwa adanya sikap dan perasaan yang diungkapkan oleh pasien bukanlah berasal dari alam sadar, melainkan alam bawah sadar.

Pendapat dari Seminu selaras dengan penyampaian Freud (2006:24) yang menuturkan tentang psikoanalisa sebagai suatu teori mengenai kepribadian. Lebih lanjut Freud menyampaikan adanya keterkaitan tersebut pada tahun 1927: ilmu *psychoanalisa* termasuk di

dalam golongan ilmu jiwa; bukan ilmu jiwa kedokteran dalam arti kata yang lama, bukan juga ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa, tetapi semata-mata ilmu jiwa biasa. Sudah pasti bahwa *psychoanalisa* tidak merupakan keseluruhan dari ilmu jiwa, tetapi merupakan suatu cabang dan mungkin dasar dari keseluruhannya ilmu jiwa.

Jadi, psikoanalisis menurut Freud tersebut termasuk dalam golongan ilmu jiwa yang netral tanpa ada kaitannya dengan ilmu jiwa kedokteran maupun ilmu jiwa tentang proses penyakit jiwa. psikoanalisis merupakan cabang atau dasar yang mencakup keseluruhan tentang ilmu jiwa.

a. Struktur kepribadian

Dalam teori psikoanalisa, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Meskipun ketiga sistem tersebut memiliki fungsi, kelengkapan, prinsip-prinsip operasi, dinamisme, dan mekanismenya masing-masing, ketiga sistem kepribadian ini satu sama lain saling berkaitan serta membentuk totalitas (Koswara, 1991:32). Jadi, pada intinya unsur kepribadian pada diri manusia terdiri dari adanya *id*, *ego*, dan *superego*. Ketika ketiga struktur kepribadian tersebut dapat bersatu dan berjalan harmonis maka memungkinkan seorang individu dapat menjalani kehidupannya dengan baik.

id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan: makan, seks

menolak rasa sakit atau tidak nyaman. Menurut Freud, *id* berada di alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2018:21). Dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pada dasarnya *id* cenderung lebih mengutamakan kenyamanan atau kesenangan dan mengesampingkan adanya aturan yang ada. Hal tersebut dilakukan dengan adanya pertimbangan bahwa prinsip kesenangan tersebut dapat membantu individu untuk mengurangi ketegangan sehingga jiwa dalam diri individu tersebut dapat stabil.

Beberapa pendapat tentang *id* juga disampaikan oleh Freud, yakni (1) *id* lebih dekat hubungannya dengan tubuh dan proses-prosesnya daripada dengan dunia luar. Hal tersebut menyebabkan *id* kekurangan organisasi dibandingkan dengan *ego* dan *superego*, (2) *id* tidak berubah menurut masa. *id* tidak dapat diubah oleh pengalaman karena *id* tidak ada hubungan dengan dunia luar, akan tetapi *id* dapat dikontrol dan diawasi oleh *ego*, (3) *id* tidak diperintah oleh hukum akal atau logika, dan tidak memiliki nilai, etika, atau akhlak. *id* hanya didorong oleh satu pertimbangan, yaitu mencapai kepuasan bagi keinginan nalurinya, sesuai dengan prinsip kesenangan, (4) *id* merupakan suatu kenyataan rohaniah yang sebenarnya.

Berbeda dengan *id* yang berada pada alam bawah sadar dan bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, *ego* yang dikuasai oleh prinsip

kenyataan (*reality principle*) dan berada di antara alam sadar dan alam bawah sadar, dalam hal ini terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realita (Minderop, 2013:22). Maksud dari penjelasan tersebut yaitu, *ego* pada diri individu memiliki peran penting karena kerja *ego* sebagai pengendali memberikan batasan antara kesenangan dan realita, sehingga keinginan individu masih dapat terpuaskan tanpa harus mengakibatkan kesulitan atau penderitaan.

Penjelasan tentang *ego* tersebut selaras dengan Hall (dalam minderop, 2018:36) yang menjelaskan bahwa dalam seseorang yang wataknya tenang, *ego* adalah pelaksana dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *id* dan *superego* serta memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Jika *ego* ini melakukan fungsi pelaksanaannya dengan bijaksana, akan terdapatlah harmoni dan keselarasan. kalau *ego* mengalah atau menyerahkan kekuasaannya terlalu banyak kepada *id, superego*, atau kepada dunia luar, akan terjadi kejanggalan dan keadaan tidak teratur. Jadi dari penjelasan tersebut, kehadiran *ego* memiliki andil yang sangat besar atau dapat dikatakan sebagai pimpinan utama dalam kepribadian, dan merupakan penentu baik buruknya keberlangsungan kehidupan diri seseorang.

Struktur kepribadian terakhir yaitu *superego*. Menurut pandangan Freud, *superego* adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. *Superego* mulai berkembang pada waktu *ego* menginternalisasikan norma-norma sosial dan moral. *Superego* adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orangtua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman.

Superego dikendalikan oleh *prinsip-prinsip moralistik dan idealistik* yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari *id* dan prinsip kenyataan dari *ego*. *Superego* mencerminkan yang ideal bukan yang real, memperjuangkan kesempurnaan dan bukan kenikmatan. Perhatian utamanya adalah memutuskan apakah sesuatu benar atau salah, dengan demikian ia dapat bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat (Seminu, 2006:66). Jadi, *superego* dapat diartikan sebagai penentu nilai benar dan salah sesuai dengan pedoman atau aturan-aturan yang berlaku di luar diri individu, seperti aturan atau norma kebudayaan yang ada di masyarakat sehingga tindakan individu tersebut dapat diakui di masyarakat. Dengan kata lain *superego* merupakan kode moral dari seseorang.

b. Dinamika Kepribadian

Freud membedakan energi manusia berdasarkan penggunaannya, yakni untuk aktivitas fisik disebut energi fisik, dan energi yang digunakan untuk untuk aktivitas psikis disebut energi psikis. menurut hukum

kelangsungan energi, energi bisa diubah dari satu keadaan atau bentuk ke keadaan yang lain, tetapi tidak akan hilang dari sistem kosmik secara keseluruhan.

Berdasarkan hukum kelangsungan energi, Freud mengajukan gagasan bahwa energi fisik bisa diubah menjadi energi psikis, dan sebaliknya. energy fisik dengan kepribadian dijembatani oleh *id* dengan naluri-nalurnya (Koswara, 1991:36). Jadi perubahan energi fisik ke energi psikis dapat diartikan sebagai dinamika kepribadian yang terjadi pada manusia. terjadinya dinamika kepribadian tersebut disebabkan adanya dorongan-dorongan dari *id* yaitu berupa naluri-naluri di dalamnya atau disebut juga dengan instink.

Pengertian dari naluri itu sendiri adalah jumlah energi rohaniah yang memancarkan perintah kepada proses-proses rohaniah, dan bahwa ia mempunyai sumber, maksud, tujuan dan dorongan (Hall dalam Minderop, 2018:77). Jadi, naluri merupakan bawaan yang ada pada diri individu di mana tempat atau sumber naluri itu sendiri berada di dalam *id*. Naluri tersebut memiliki maksud yaitu untuk mendapatkan kepuasan akan kebutuhan pada diri individu. ketika kebutuhan pada diri individu muncul, naluri akan menjalankan kerjanya yaitu menghimpun sejumlah energi psikis kemudian naluri akan mendorong individu untuk bertindak ke arah pemuasan kebutuhan. tujuan naluri yakni mengurangi tegangan yang ditimbulkan oleh tekanan energi psikis.

Freud membedakan naluri menjadi dua jenis yaitu naluri-naluri kehidupan (*eros*) dan naluri-naluri kematian (*thanatos*). Naluri kehidupan (*eros*) dapat diartikan sebagai naluri yang ditujukan kepada pemeliharaan kelangsungan hidup manusia, seperti lapar, haus, dan seks. Naluri kematian (*thanatos*) merupakan naluri yang ditujukan kepada perusakan atau penghancuran atas apa yang telah ada (Koswara, 1991:38-39).

Naluri kematian pada diri seseorang dapat tujukan pada diri sendiri dan kepada orang lain. Naluri kematian yang ditujukan pada diri sendiri diwujudkan pada tindakan bunuh diri atau bisa juga diwujudkan pada tindakan masokhis (tindakan menyakiti diri sendiri. naluri kematian yang ditujukan pada orang lain diwujudkan dengan tindakan membunuh, menganiaya, dan menghancurkan orang lain.

Gambaran umum dari dinamika kepribadian dapat dijelaskan dengan cara melibatkan ketiga struktur kepribadian. hal tersebut dikarenakan dinamika kepribadian terdiri dari jalan tempat energi psikis disalurkan dan digunakan oleh *id*, *ego*, dan *superego* (Koswara, 1991:40).

Id sebagai penguasa tunggal dari energi psikis, menggunakan kekuasaan tersebut untuk melakukan tindakan memperoleh kepuasan kebutuhan. Namun, *id* mengalami kesulitan ketika menggunakan kekuasaannya karena *id* memiliki kelemahan yaitu tidak bisa membedakan objek dalam pikiran dengan objek yang ada pada kenyataan. Maka dari itu, *id* membutuhkan bantuan dari *ego*. Untuk

membantu *id*, *ego* yang tidak memiliki sumber energi kemudian mengambilnya dari *id*.

Ego yang telah mendapatkan energi psikis (melalui mekanisme identifikasi) kemudian menggunakan *energy* tersebut untuk membatasi atau mencegah dorongan *id* dengan dunia nyata yaitu menjalankan kewenangannya untuk membedakan, memutuskan, menyelesaikan, dan berpikir sehingga *id* dapat terkontrol. kewenangan *ego* tersebut tidak hanya berlaku terhadap *id* saja, melainkan terhadap *superego* juga.

Dengan masing-masing tugas dan fungsinya itu *id*, *ego*, dan *superego* menggunakan energi psikis dengan hasil atau dampak yang berbeda terhadap kepribadian individu (Koswara, 1991:43). jadi, melalui pemindahan energi psikis tersebut dalam struktur kepribadian itu sendiri menyebabkan adanya saling membutuhkan dan keberpihakan yang ditunjukkan antara *id* yang membutuhkan *ego*, dan *superego* yang membutuhkan *ego* di mana keduanya menginginkan untuk mendominasi.

Hall (dalam Minderop, 2018:82) menyampaikan bahwa kecemasan adalah salah satu konsep terpenting dalam teori psikoanalisa. kecemasan memainkan peranan yang penting baik dalam perkembangan kepribadian maupun dalam dinamika dasarnya kepribadian. Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu pengalaman perasaan yang menyakitkan dan ditimbulkan oleh ketegangan-ketegangan dalam alat-alat intern dari tubuh. Ketegangan-ketegangan ini adalah akibat dari dorongan-dorongan dari dalam atau dari luar dan dikuasai oleh susunan urat syaraf yang otonom.

Freud (dalam Minderop, 2013:28) menyampaikan bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau berseberangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Jadi kecemasan yang ada pada diri seseorang dapat bersumber pada adanya konflik dari kepribadian dalam diri seseorang tersebut (kaitannya dengan dinamika kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*) maupun konflik dari lingkungan yang bersifat mengancam dan membahayakan. Freud membagi kecemasan dalam tiga jenis, yaitu kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

c. Perkembangan Kepribadian

Freud berpendapat bahwa kepribadian telah cukup terbentuk pada akhir tahun kelima, dan bahwa perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya merupakan elaborasi terhadap struktur dasar itu. Ia sampai kepada kesimpulan ini berdasarkan pengalamannya dengan pasien-pasien yang menjalani psikoanalisis. Secara tak terelakkan, eksplorasi-eksplorasi mental mereka menjurus ke arah pengalaman masa kanak-kanak awal, yang ternyata berperan menentukan terhadap berkembangnya neurosis di kemudian hari (Seminu, 2006:92-93).

Dari penuturan Freud tersebut dapat diketahui bahwa pengalaman masa lalu atau pengalaman kanak-kanak awal dalam diri seseorang dapat

mempengaruhi kepribadian seseorang di kemudian hari. Seseorang yang memiliki pengalaman yang menyenangkan atau merasakan keharmonisan dalam kehidupannya maka kepribadian serta tingkah laku seseorang tersebut ke depannya akan menunjukkan kestabilan atau baik-baik saja. Berbeda dengan seseorang yang memiliki pengalaman buruk atau tidak menyenangkan di awal kehidupan masa kanak-kanak yang nantinya akan berpengaruh bagi kepribadian serta tingkah laku di kemudian hari, seperti dapat menyebabkan buruknya tingkah laku serta kepribadian seseorang.

Perkembangan kepribadian itu sendiri dapat diartikan sebagai proses belajar yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan suatu cara untuk mengatasi frustrasi, konflik, dan kecemasan yang disebabkan oleh tegangan- tegangan.

4. Konflik Batin

Konflik merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh Stanton (2007:31) bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut pentingnya menghadirkan konflik dalam suatu cerita memang tidak dapat disangkal.

Hal tersebut dikarenakan tanpa adanya konflik dalam sebuah alur, maka isi cerita dalam karya fiksi tersebut tidak akan menarik karena tak adanya proses klimaks yang menurut Tarigan (1984: 128) merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi. Sama halnya dengan kehidupan nyata, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (misal: perempuan, pengaruh, kekayaan), penghianatan, balas dendam, dan lain sebagainya khas karakter manusia (Nurgiyantoro, 2013: 179).

Jadi, dari penjelasan tersebut pengertian konflik dapat dimengerti dengan adanya suatu peristiwa yang dialami oleh tokoh fiksi sebagai manifestasi manusia pada kehidupan nyata di mana peristiwa tersebut cenderung pada peristiwa atau hal-hal yang tidak menyenangkan sehingga membuat tokoh tersebut merasa terganggu dan tidak nyaman. Seperti yang telah dijelaskan oleh Stanton, bahwa dalam sebuah cerita setidaknya harus didapati konflik pada tokoh-tokoh di dalamnya. Entah itu konflik internal, konflik eksternal, atau bahkan keduanya. Dengan demikian dari penjelasan tersebut menurut pembagiannya, konflik dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik internal dan konflik eksternal. Segala fiksi mengandung konflik. Para pelaku berjuang menantang alam sekitar atau berjuang satu sama lain (konflik ekstern) ataupun melibatkan diri dalam perjuangan-perjuangan dengan akunya sendiri, dengan das ich

dengan kata hatinya (konflik intern) (Brooks dan Warren dalam Tarigan, 1984:134).

Dengan kata lain, terjadinya sebuah konflik bisa berdasar pada kehidupan. Dalam suatu cerita tentu saja kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan antar tokoh yang dimanifestasikan oleh seorang pengarang sebagai makhluk hidup yang memiliki kehidupan untuk berinteraksi. Terjadinya sebuah konflik dapat disebabkan atas dua faktor, yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di luar diri tokoh fiksi, seperti adanya pertentangan antara individu satu dengan lainnya. Faktor kedua yaitu faktor eksternal atau faktor yang terjadi karena adanya konflik di dalam diri tokoh fiksi itu sendiri, seperti pertentangan yang meliputi perasaan dan pikiran individu tersebut.

Konflik dalam cerita menurut Sayuti (2000: 42-43) dapat dibedakan menjadi tiga jenis. (1) Konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini sering disebut *psychological conflict* 'konflik kejiwaan', yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya, (2) Konflik antara orang-orang atau seseorang dan masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut dengan *social conflict* 'konflik sosial', yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial, (3) Konflik antara manusia dan alam. Konflik jenis ini sering disebut sebagai *physical or element conflict* 'konflik alamiah', yang

biasanya muncul tatkala tokoh tidak dapat menguasai atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Pandangan Miall, Ramsbotham, dan Woodhouse (1999: 19-20) bagi mereka konflik adalah usaha untuk mewujudkan kepentingan yang bertentangan. Mereka mengatakan "*by conflict why men the pursuit of incomedivisible goals by different groups*" (kata konflik kami artikan sebagai usaha perolehan tujuan-tujuan yang berlawanan antar kelompok). Kekerasan menurut mereka juga alat yang digunakan untuk mencapai tujuan, bukan konflik itu sendiri

Ahli-ahli yang lain mengartikan kata konflik sebagai pertentangan, ini penggunaan kata konflik dalam artian yang kedua dalam kamus besar bahasa Indonesia dan Inggris yang dibahas diatas. Konflik diartikan sebagai pertentangan kepentingan. Pruitt dan Rubin (2004:33-34) menyatakan pertentangan kepentingan adalah inti pemaknaan kata konflik. Bagi mereka konflik adalah *perceived divergence of interest* (perbedaan kepentingan yang dipersepsikan). Artinya, konflik adalah kepentingan yang tidak bersesuaian.

Glatung (1994: 108) lebih menggunakan analisis berdasarkan aspek psikologis. Ia mengartikan kekerasan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual. Kekerasan terjadi bilamana manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensial.dua indikasi dan pengertian kekerasan.

- a. Kekerasan dalam arti sempit menunjuk pada tindakan yang berupa serangan, perusakan, penghancuran terhadap diri (fisik) seseorang maupun milik atau sesuatu yang secara potensial menjadi milik orang lain. Dengan demikian, kekerasan menunjuk pada tindakan fisik yang bersifat personal, artinya mengarah pada orang atau kelompok tertentu yang dilakukan secara sengaja, langsung, dan aktual.
- b. Kekerasan dalam arti luas, menunjuk pada tindakan fisik maupun tindakan psikologis, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang baik yang dilakukan secara sengaja, langsung atau tidak langsung, personal atau struktural. Yang dimaksud dengan kekerasan secara struktural adalah kekerasan yang terjadi di dalam struktur sosial, seperti penindasan yang dilakukan oleh Negara otoriter, sistem yang membuat kehidupan sosial tidak adil.

Coser (1956: 32-70) mengemukakan konflik dengan membaginya ke dalam dua bagian yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi dua kelompok yang berbeda, di mana akan memperkuat kelompok yang berkonflik tersebut dengan memberikan batasan yang jelas dengan kelompok lain. Konflik Internal adalah suatu konflik yang muncul dalam sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang sangat intim. Konflik ini muncul karena terdapat ketegangan dan perasaan-perasaan negatif yang merupakan hasil dari keinginan individu untuk meningkatkan kesejahteraannya, kekuasaan, dukungan sosial atau

penghargaan-penghargaan lainnya. Karena banyak dari penghargaan-penghargaan itu bersifat langka, maka tingkat kompetisi pun tak terelakkan.

Berdasarkan pengertian Coser (1956: 32-70) membagi konflik dalam dua jenis yaitu konflik eksternal dan internal. eksternal terkait dengan bagaimana konflik terjadi antara satu, dua, bahkan tiga kelompok yang berbeda, sedangkan konflik internal lebih kepada konflik yang terjadi di dalam kelompok itu sendiri, dimana masing-masing individu kelompok individu itu memiliki tujuan dan keinginan masing-masing untuk diperjuangkan, sehingga tingkat persaingan meningkat maka dapat menghasilkan konflik. Menurut Husaini di dalam bukunya yang berjudul manajemen (teori, praktik dan riset pendidikan) mengatakan bahwa konflik adalah: 1) konflik adalah pertentangan antara dua atau lebih terhadap suatu hal atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain; 2) konflik adalah pertentangan dengan hati nurani sendiri. Istilah "konflik" Secara *etimologis* berasal dari bahasa latin "*con*" yang berarti bersama dan "*fligere*" yang berarti benturan atau tabrakan.

5. Nilai

Soekanto (2001: 32) nilai merupakan landasan bagi setiap orang untuk berhubungan dengan orang lain dalam masyarakat. Sebagai contoh, membantu seseorang yang buta menyebrangi jalanan ramai oleh kendaraan. Dasar dari tindakan tersebut tentu karena dalam diri

seseorang terdapat nilai bahwa membantu sesama adalah sebuah perbuatan baik.

Nilai merupakan seperangkat kebiasaan atau aturan yang diakui kebenarannya oleh semua anggota masyarakat dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang teratur. Nilai merupakan gagasan kolektif bersama-sama tentang hal yang dianggap baik, penting, diinginkan, dan dianggap tidak baik dalam hal kebudayaan. Nilai menunjuk pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat (Richard, 1998).

Pendidikan nilai adalah penanaman nilai-nilai leluhur ke dalam diri seseorang. Copp (dalam Zubaedi 2011: 34), nilai adalah standar yang dipegang oleh seseorang dan dijadikan dasar untuk membuat pilihan dalam hidup. Standar nilai yang digunakan oleh seseorang untuk membuat keputusan penting dalam kehidupannya. Sementara itu, nilai adalah kualifikasi ideal yang dapat diterima oleh individu atau suatu kelompok.

Mulyana (dalam Zubaedi 2011: 35) mengemukakan empat definisi nilai yang masing-masing memiliki penekanan yang berbeda, yaitu: 1) nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya; 2) nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif; 3) nilai sebagai keyakinan individu secara psikologis atau nilai patokan normatif secara sosiologi; 4) nilai sebagai konsepsi (sifatnya membedakan

individu atau kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara, dan tujuan akhir tindakan.

Djahiri (dalam Zubaedi 2011: 38) mengemukakan bahwa nilai (*values*) adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori sehingga bermakna secara fungsional. Batasan ini menunjukkan bahwa nilai bersifat fungsional yang ada di luar diri individu. Nilai menjadi pengarah, pengendali, dan penentu diri seseorang. Dengan kata lain, nilai merupakan indikator atau rambu-rambu dalam berperilaku, atau sebaliknya, perilaku seseorang dapat mencerminkan nilai hidup yang dimilikinya. Ada beberapa nilai yang dapat menjadi pedoman hidup setiap individu. Ada nilai agama, nilai adat, atau nilai kehidupan yang berlaku umum, tanggung jawab, dan penghargaan.

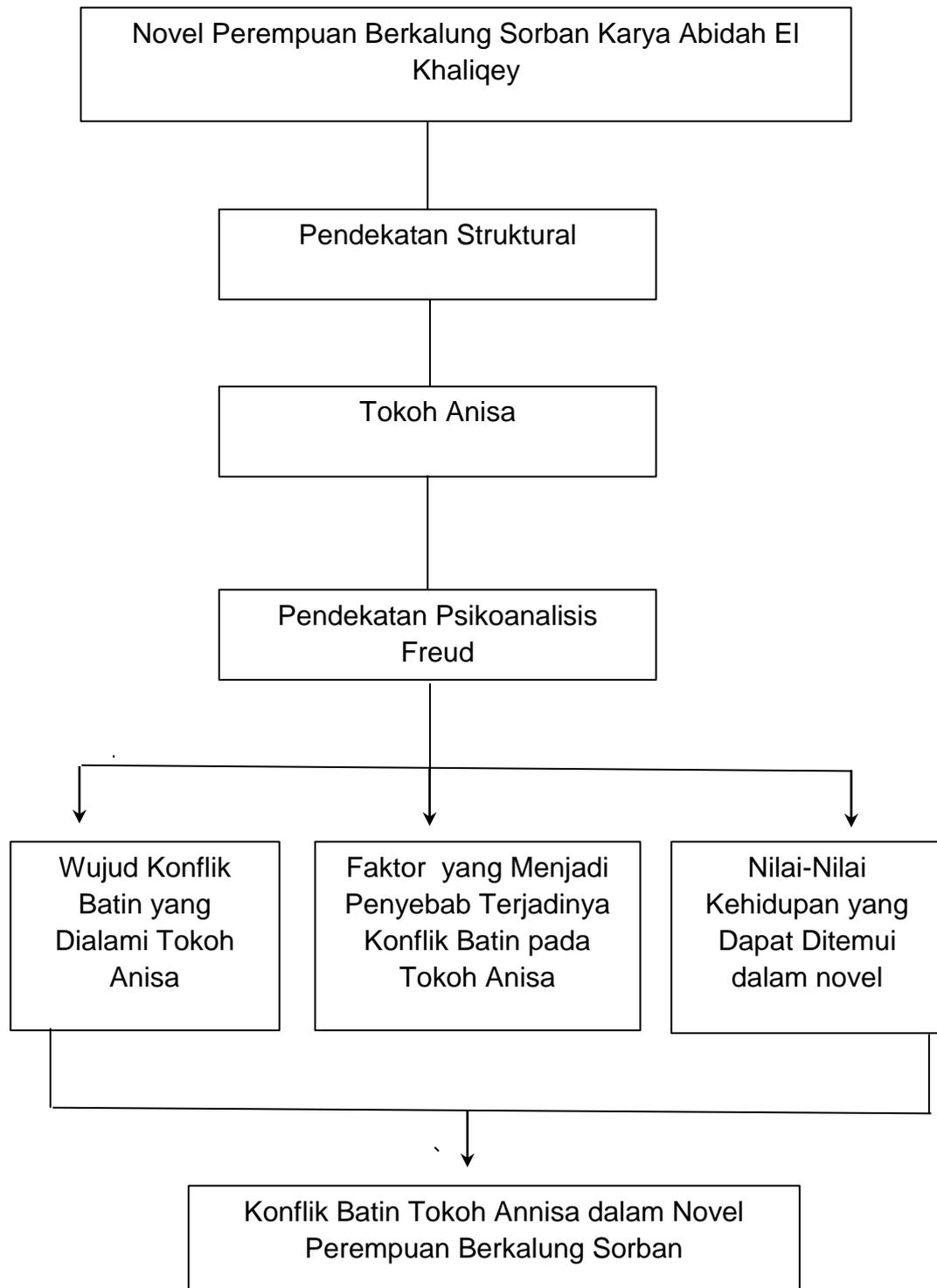
Nilai-nilai ini mengandung prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berfungsi sebagai perilaku oleh setiap anggotanya, nilai yang berlaku di masyarakat itu disebut masyarakat, dipengaruhi oleh kebudayaan, dan dijunjung tinggi oleh masyarakat guna menciptakan kesejahteraan bersama. Nilai sosial sangat beragam, seperti nilai moral, nilai religi, nilai estetika (keindahan), dan sebagainya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir menjelaskan kerangka pemikiran sebagai konsep operasional dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir

penulis yang sistematis berdasarkan landasan teori yang dipilihnya dan dapat dilengkapi dengan skema atau dengan bagan (Ali, dkk,2011:43).

Dalam penelitian ini akan diterapkan penelitian psikologi sastra sebagai alat analisis untuk mengungkap konflik batin tokoh utama dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Mulai dari hal-hal yang menyebabkan timbulnya konflik batin dan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik batinnya. Secara sederhana rumusan penelitian tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut yang menerangkan konflik batin dan sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik batinnya. Secara sederhana rumusan penelitian tersebut dapat dilihat melalui bagan berikut ini.



D. Defenisi Oprasional

Pengertian operasional menurut Singarimbun (1997) adalah sebagai suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan pelaksanaan penelitian di lapangan, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya.

Menentukan variabel secara operasional menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian karena bertujuan untuk memberikan kredibilitas pada metodologi dan untuk memastikan reproduktifitas hasil studi. Studi lain mungkin mengidentifikasi variabel yang sama secara berbeda, sehingga sulit untuk membandingkan hasil dari kedua studi tersebut.

1. Novel adalah sebuah tulisan berupa karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah.
2. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* adalah novel yang menceritakan tentang ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan dalam novel menyangkut pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari perempuan sering dianggap lemah dan laki-laki lebih kuat. Jika, seorang anak perempuan mendapat nilai lebih tinggi daripada anak laki-laki hal ini dianggap biasa saja bagi orang tua beda halnya jika, laki-laki lebih unggul maka, ia akan mendapatkan pujian bahkan disanjung

setiap saat. Demikian ketidaksetaraan gender yang masih turun-temurun hingga sekarang.

3. *Perempuan Berkalung Sorban* adalah sebuah karangan yang di dalamnya menceritakan perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yang seringkali dihadapi perempuan.
4. Konflik adalah pertentangan, perselisihan; ketegangan antara dua pihak.
5. Konflik batin adalah pertentangan batin. Konflik batin adalah masalah yang timbul dari faktor eksternal yaitu, masyarakat, lingkungan dan keluarga hingga faktor internal yang muncul dari dalam diri tokoh sehingga menyebabkan timbulnya konflik batin yang berakibat pada kejiwaan tokoh.
6. Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan kejiwaan seseorang.
7. Psikologi sastra adalah pendekatan untuk mengungkapkan bagaimana tokoh dalam karya sastra menghadapi konflik yang timbul.